

Hubungan Keteraturan Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019

Indri Robiatul Adawiyah^{1*}, Suprayitno²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
Kontak Email: indri.adawiyah23@gmail.com

Diterima : 23/07/19

Direvisi : 28/08/19

Diterbitkan : 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019.

Metodologi: Metode yang digunakan yaitu desain penelitian kuantitatif rancangan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik dalam pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebesar 63 responden dan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengetahui hubungan keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun.

Hasil: terdapat hubungan yang signifikan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.

Manfaat: Diharapkan dapat meningkatkan pola makan yang teratur pada masyarakat sehingga dapat mencegah terkena risiko penyakit gastritis.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine whether there was a regularity of eating relationship with incidence of gastritis in the age group 20-45 years in the working area of the Bengkuring City Health Center Samarinda in 2019.

Methodology: The method used was quantitative analytical survey design with cross sectional approach. The technique in taking this sample uses purposive sampling. The sample in this study was 63 respondents and the instrument used was a questionnaire to determine the relationship between eating regularity with incidence of gastritis in the age group of 20-45 years.

Results: it can be concluded that there is a significant relationship between eating regularity with incidence of gastritis in the age group 20-45 years at Bengkuring health center Samarinda in 2019.

Applications: is expected to improve regular eating patterns in the community so that it can prevent being exposed to the risk of gastritis.

Kata Kunci : gastritis, keteraturan makan

1. PENDAHULUAN

Gastritis terjadi karena adanya peradangan dari mukosa lambung sehingga produksi asam lambung yang berlebihan yang diperparah dengan adanya faktor-faktor yang lain. Adapun faktor pemicu terkena penyakit gastritis seperti jumlah makanan yang dikonsumsi terlalu banyak atau terlalu sedikit, waktu makan yang tidak teratur dan kualitas makanan yang dikonsumsi kurang baik (Takdir et al, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa penderita gastritis di dunia sekitar 1.8–2.1 juta jiwa dari jumlah penduduk setiap tahunnya dan penderita gastritis di beberapa negara seperti Kanada sebesar (35%), Cina sebesar (31%), Prancis sebesar (29,5%), Inggris sebesar (22%), Jepang sebesar (14,5%) dan wilayah Asia Tenggara 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahun. Persentase di Indonesia sendiri penderita gastritis sebesar (40.8%) dan angka kejadian di beberapa daerah dengan prevalensi sebesar 274.396 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 255.461.686 jiwa penduduk (Kemenkes RI, 2012). Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa gastritis terdapat dalam 10 penyakit terbanyak tingkat Puskesmas se-Provinsi Kalimantan Timur yang berada pada urutan ke 5 dengan jumlah penderita gastritis sebesar 59.254 jiwa (Profil Kesehatan Kaltim, 2017).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda Pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa terdapat 5 puskesmas tertinggi dari 24 puskesmas di Kota Samarinda dengan angka kejadian penyakit gastritis yaitu Puskesmas Baqa sebesar 788 jiwa, Puskesmas Sidomulyo 758 jiwa, Puskesmas Palaran sebesar 604 jiwa, Puskesmas Bengkuring sebesar 450 jiwa dan Puskesmas Karang Asam sebesar 295 jiwa (DKK, 2016). Dinas Kesehatan Kota Samarinda Pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa terdapat 5 Puskesmas yang masih cukup tinggi angka kejadian penyakit gastritis yaitu Puskesmas

Palaran sebesar 282 jiwa, Puskesmas Bengkuring sebesar 187 jiwa, Puskesmas Baqa sebesar 93 jiwa, Puskesmas Temindung sebesar 77 jiwa dan Puskesmas Sempaja sebesar 40 jiwa (DKK, 2017).

Puskesmas Bengkuring pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa angka kejadian gastritis sebesar 187 jiwa serta usia yang paling banyak terkena gastritis yaitu 20-45 tahun sebesar 73 jiwa (PuskesmasBengkuring, 2017). Pada tahun 2018 angka kejadian penderita gastritis pada bulan Januari sebesar 45 jiwa, pada bulan Juli – September penyakit gastritis tidak termasuk 10 besar penyakit dipuskesmas, tetapi pada bulan oktober penyakit gastritis tercatat termasuk kembali dalam 10 besar penyakit yang ada di Puskesmas Bengkuring dengan angka kejadian sebesar 52 jiwa (PuskesmasBengkuring, 2018). Pada tahun 2019 data sampai bulan maret bahwa gastritis masih termasuk 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Bengkuring yang berada pada urutan ketiga. Adapun jumlah penderita gastritis pada bulan Januari sebesar 207 jiwa, Februari sebesar 270 jiwa dan bulan Maret sebesar 202 jiwa (PuskesmasBengkuring, 2019). Kesadaran masyarakat masih sangat rendah mengenai penyakit gastritis, banyaknya penderita gastritis menganggap bukanlah penyakit yang serius, tanpa disadari apabila dibiarkan terus-menerus tanpa adanya pencegahan maka lama kelamaan akan merusak organ dan fungsi lambung itu sendiri serta meningkatkan risiko terkena kanker lambung hingga dapat menyebabkan kematian. Penyakit gastritis yang paling banyak ditemui akibat dari gastritis fungsional yaitu yang disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur, makanan yang tidak *hygiene*, faktor dari psikis serta kecemasan (Nofriyanti&Fahleni, 2015).

Gastritis adalah peradangan yang terjadi pada mukosa lambung, salah satu faktor penyebab gastritis yaitu ketidakteraturan makan. Penyakit gastritis biasanya mengalami kekambuhan apabila seseorang yang tidak teratur makan. Jika seseorang terlambat makan sampai 2-3 jam maka produksi asam lambung akan semakin meningkat atau berlebih sehingga menyebabkan iritasi pada mukosa lambung dan dapat menimbulkan rasa nyeri di area sekitar epigastrium (Takdir et al, 2018).

Dari uraian diatas prevalensi kejadian penyakit gastritis masih cukup tinggi sehingga melatar belakangi peneliti ingin melakukan penelitian hubungan keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda. Adapun Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui distribusi frekuensi keteraturan makan, distribusi frekuensi penyakit gastritis dan Menganalisis hubungan keteraturan makan dengan kejadian penyakit gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019.

2. METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen yaitu keteraturan makan dengan variabel dependen yaitu kejadian gastritis diteliti secara bersamaan atau satu waktu. Dilakukan wawancara mengenai keteraturan makan setelah itu melihat hasil diagnosa dokter gastritis apa tidak (Notoadmojo, 2010).

Populasi dari penelitian ini adalah jumlah penderita gastritis pada tahun 2017 yaitu 187 jiwa (PuskesmasBengkuring, 2017). Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *purposive sampling* dimana peneliti mencari responden sesuai kriteria yang diinginkan seperti Pasien yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring, pasien yang berusia 20-45 tahun yang melakukan pemeriksaan di poli umum Puskesmas Bengkuring dan bersedia menjadi responden. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 63 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner dibagikan menjadi 2 bagian yang bagian pertama berisikan pertanyaan karakteristik responden dan bagian kedua berisikan pertanyaan mengenai waktu makan dan frekuensi makan dengan jumlah sebanyak 6 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif pada soal no 1,4,5,6 dan pernyataan negatif pada soal no 2 dan 3 dengan nilai kategori keteraturan makan yaitu 0-6 (Tidak Teratur) dan 7-12 (Teratur Makan) (Ramadani, 2017). Setelah itu melihat data sekunder yaitu rekam medik hasil diagnosa pemeriksaan dokter gastritis apa tidak.

Uji Validitas dilaksanakan di Puskesmas Palaran diambil sebanyak 20% dari jumlah sampel penelitian yaitu 13 orang. Hasil uji validitas dengan menggunakan uji *pearson product moment* bahwa terdapat 2 pernyataan yang tidak valid dari 8 pernyataan sehingga dalam penelitian hanya 6 pernyataan saja yang digunakan.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square. Chi-square digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan mengenai hubungan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis dengan dikatakan signifikan apabila diperoleh nilai $p < 0.05$ (Pratiwi, 2018).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019

No	Variabel	Kategori	Total	%
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	16	25.4
		Perempuan	47	74.6
		Total	63	100
2	Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1.6
		SD	11	17.5
		SMP	12	19.0
		SMA	35	55.6
		S1	4	6.3
		Total	63	100
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja	3	4.8
		Swasta	17	27.0
		Wiraswasta	8	12.7
		IRT	30	47.6
		Mahasiswa	5	7.9
		Total	63	100

Sumber : Data Primer 2019

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran deskriptif tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Variabel Independen

Tabel 2: Distribusi Frekuensi keteraturan makan pada kelompok usia 20-45 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019

NO	Keteraturan makan	Total	
		N	%
1.	Tidak Teratur	33	52.4
2.	Teratur	30	47.6
	Total	63	100

Sumber : Data Primer 2019

b. Variabel Dependen

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Penyakit gastritis pada kelompok usia 20-45 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019

NO	Gastritis	Total	
		N	%
1.	Ya	50	79.4
2.	Tidak	13	20.6
	Total	63	100

Sumber : Data Primer 2019

2. Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hubungan ini dikatakan signifikan apabila diperoleh nilai $p < 0.05$. Berdasarkan perhitungan software statistik.

Tabel 4: Hasil Analisis Bivariat Hubungan Keteraturan Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019

NO		Gastritis				Total	%	P Value
		YA	%	TIDAK	%			
1.	Teratur	19	30.2	11	17.5	30	47.6	.007
2.	Tidak Teratur	31	49.2	2	3.2	33	52.4	
	Total	50	79.4	13	20.6	63	100	

Sumber : Data Primer 2019

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan menjelaskan dan membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama 4 minggu pada bulan April 2019 mulai dari karakteristik responden, analisis univariat dan hasil analisis bivariat hubungan antara keterturan makan dengan kejadian gastritis. Adapun hasil analisa secara lengkap sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi jenis kelamin adapun hasil perhitungan statistik bahwa yang paling banyak menderita gastritis adalah berjenis kelamin perempuan sebesar 47 orang (74.6%) dan laki-laki sebesar 16 orang (25,4%). Sesuai dengan penelitian Widiya Tussakinah, Masrul dan Ida Rahmah Burhan (2017) menyatakan bahwa mayoritas yang terkena gastritis responden berjenis kelamin perempuan karena terjadi perbedaan pola makan antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan karena adanya perbedaan aktivitas dan komposisi tubuh serta dalam memilih makanan perempuan cenderung porsi makan yang lebih sedikit dan mengurangi frekuensi makan untuk menjaga penampilannya (Tussakinah et al, 2018). Adapun penelitian dari Samy Shaban Mahmoud, et al. menyatakan bahwa prevalensi gastritis pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena prevalensi infeksi bakteri *H. pylori* lebih tinggi pada perempuan (Mahmoud et al, 2016).

Berdasarkan distribusi frekuensi Pendidikan adapun hasil perhitungan statistik bahwa yang tidak sekolah sebanyak 1 orang, SD sebanyak 11 orang, SMP sebanyak 12 orang, SMA sebanyak 35 orang dan Sarjana (S1) sebanyak 4 orang. Sehingga yang paling banyak menderita gastritis pada pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sesuai dengan penelitian Widiya Tussakinah, Masrul dan Ida Rahmah Burhan (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang mengenai kebiasaan makan yang baik. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang tidak akan mengurangi risiko menderita gastritis apabila individu tidak menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan kebiasaan makan yang baik (Tussakinah et al, 2018).

Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan adapun hasil perhitungan statistik bahwa yang tidak bekerja sebanyak 3 orang, Swasta sebanyak 17 orang, Wiraswasta sebanyak 8 orang, Ibu Rumah Tangga sebanyak 30 orang dan Mahasiswa sebanyak 5 orang. Sehingga yang paling banyak menderita gastritis pada Ibu Rumah Tangga. Sesuai dengan penelitian Widiya Tussakinah, Masrul dan Ida Rahmah Burhan (2017) menyatakan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga paling banyak menderita gastritis dapat disebabkan mengalami stress karena tuntutan pekerjaan rumah. Karena tuntutan pekerjaan rumah ibu rumah tangga banyak tidak memperhatikan waktu makannya sehingga waktu makan ibu rumah tangga menjadi tidak teratur (Tussakinah et al, 2018).

Analisis Univariat

a. Keteraturan Makan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik bahwa responden yang makannya secara teratur sebanyak 30 orang (47.6%) sedangkan yang makannya tidak teratur sebanyak 33 orang (52.4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang makannya secara tidak teratur.

b. Gastritis

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik bahwa responden yang menderita penyakit gastritis sebanyak 50 orang (79.4%) sedangkan yang tidak menderita gastritis sebanyak 13 orang (20.6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang menderita penyakit gastritis.

Analisis Bivariat

Hubungan keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda. Keteraturan makan adalah yang berkaitan dengan waktu makan seseorang setiap harinya, setelah itu makanan tersebut diolah di dalam tubuh melalui alat-alat pencernaan. Apabila rata-rata lambung kosong 3-4 jam, maka jadwal makan seseorang harus menyesuaikan dengan jangka waktu kosongnya lambung, biasanya seseorang berada dalam kondisi terlalu lapar dan kekenyangan. Ketidakteraturan makan baik terlambat ataupun menunda makan, dapat mengakibatkan kekosongan pada lambung, sehingga dapat meningkatkan kadar asam lambung di dalam tubuh (Takdir et al, 2018).

Frekuensi makan yang baik dalam sehari 3 kali yaitu makan pagi (sebelum pukul 09.00), makan siang (pukul 12.00-13.00) dan makan malam (pukul 18.00-19.00) serta 1 kali makan selingan. Sehingga waktu makan yang teratur dan lambung tidak dibiarkan kosong dalam jangka waktu yang lama (Ramadani, 2017).

Dalam penelitian ini keteraturan makan meliputi waktu makan dan frekuensi makan dalam sehari. Hasil uji *Chi-Square* seseorang yang makannya secara teratur menderita gastritis sebanyak 19 orang (30.2%) sedangkan yang makannya secara teratur tidak menderita gastritis sebanyak 11 orang (17.5%). Seseorang yang makannya tidak teratur menderita gastritis sebanyak 31 orang (49.2%) sedangkan yang makannya tidak teratur tidak menderita gastritis sebanyak 2 orang (3.2%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan dan diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.007 nilai lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda dengan nilai signifikan lebih kecil atau kurang dari 5% ($p=0.007 < \alpha=0.05$).

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Shalahuddin & Rosidin (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis pada siswa kelas X semester I SMK YBKP3 Garut Siswa yang mempunyai pola makan yang tidak baik sebesar 99 siswa dengan kejadian penyakit gastritis sebesar (65,7%) (Shalahuddin&Rosidin, 2018). Adapun hasil penelitian lainnya dari Takdir,Sety & Tina (2018) bahwa terdapat hubungan antara keteraturan makan dengan kejadian penyakit gastritis pada santri Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari Tahun 2017. Adapun penyebabnya yaitu karena santri kurang memperhatikan waktu makan yang teratur sehingga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit gastritis (Takdir et al, 2018). Serta Hasil penelitian dari Wahyuni, Rumpiati & Lestariningsih (2017) bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian penyakit gastritis pada remaja pondok pesantren Al-Munjiyah Durisawo Kabupaten Ponorogo. Adapun santri memiliki pola makan yang tidak teratur sebesar 52 orang (54,7%) dan sebagian besar dengan kejadian gastritis sebesar 62 orang (65,3%) (Wahyuni et al, 2017).

Orang Indonesia secara umum makan sehari 3 kali. Kebiasaan seseorang sering tidak memperhatikan dan memperdulikan waktu makan bahkan tidak makan seperti biasanya sehingga membuat perut mengalami kekosongan dalam waktu yang lama. Keterlambatan makan dapat meningkatkan seseorang berisiko menderita gastritis (maag). Sarapan merupakan waktu makan yang paling penting dan sangat dianjurkan untuk seseorang sebelum beraktivitas yang terdiri atas makanan pokok, lauk pauk atau berupa makanan kudapan. Sarapan pagi sangat penting bagi menjaga kesehatan, sebab sarapan pagi memberikan energy untuk seseorang dapat beraktivitas serta sarapan juga mampu mengembalikan fungsi metabolisme tubuh, setelah tubuh berpuasa sepanjang malam (Utama et al, 2018).

Makan malam juga tidak boleh terlalu dekat dengan waktu tidur. Menurut Cristina Maria Katorini, MSc, ahli gizi dari University of Loannia di Yunani menjelaskan apabila seseorang langsung tidur setelah makan malam maka rentan akan mengalami refluks asam lambung. Kondisi ini dapat menyebabkan asam lambung akan naik menuju kerongkongan (Takdir et al, 2018).

Surveilans epidemiologi merupakan kegiatan analisis secara sistematis dan terus menerus terhadap masalah-masalah kesehatan masyarakat, adapun kegiatan surveilans mulai dari pengumpulan data, pengelolaan data, analisis dan interpretasi data, penyebaran informasi serta hasil evaluasi surveilans (Nur, 2008). Surveilans gizi di Puskesmas bisa lebih menganalisis penyebab mengenai keteraturan makan seperti frekuensi makan dan waktu makan masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai kegiatan untuk melaksanakan intervensi dalam pencegahan penyakit gastritis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden yang pola makannya secara teratur sebanyak 30 (47.6%) orang dan responden yang polamakannya tidak teratur sebanyak 33 (52.4%) orang. Responden yang menderita gastritis sebanyak 50 (79.4%) orang dan yang tidak menderita gastritis sebanyak 13 (20.6%) orang.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan uji *Chi Square* mengenai hubungan keteraturan makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia 20-45 tahun bahwa responden yang makan secara teratur menderita gastritis sebanyak 19 (30.2%) orang sedangkan responden yang makan secara tidak teratur menderita gastritis sebanyak 31 (49.2%) orang dengan nilai *P-Value* sebesar 0.007 nilai ini juga lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.007 < \alpha 0.05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara keteraturan makan dengan kejadian gastritis. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang makan secara tidak teratur dapat berisiko lebih tinggi terkena penyakit gastritis dibandingkan seseorang yang makan secara teratur.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Profil Kesehatan Kota Samarinda Samarinda; Dinkes Kota Samarinda; 2017
Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Profil Kesehatan Kota Samarinda. Samarinda; Dinkes Kota Samarinda; 2016
Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. Profil Kesehatan Kalimantan Timur. Samarinda; Dinkes Kaltim; 2017
Dwi Wahyuni Rumpiati Rista Eko Muji Lestariningsih S. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja. *Glob Heal Sci* [Internet]. 2017;2(2). Available From: [Http://Jurnal.Csdforum.Com/Index.Php/Ghs](http://Jurnal.Csdforum.Com/Index.Php/Ghs)
Kementerian Kesehatan RI. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012
Mahmoud S. Prevalence and Predictors of Gastritis among Patients Attending Health Care Facilities in Jazan , KSA. 2016;(October).
Ningsih Tw, Suprayitno S. Hubungan Pengetahuan Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Berisiko (Mie Instan) Dengan Kejadian Gastritis Di Kelurahan Kampung Baqa Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baqa Samarinda Seberang. 2017 Jul 31 [Cited 2019 Jan 14]; Available From: [Https://Dspace.Umkt.Ac.Id/Handle/463.2017/211](https://Dspace.Umkt.Ac.Id/Handle/463.2017/211)

- Nofriyanti, Fahleni. Gambaran Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Provinsi Riau. 2015;
- Notoadmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Pt Rineka Cipta; 2010.
- Nur Nasry, N. Epidemiologi. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
- Pratiwi Wahyu. Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja. 2013;1.
- Proklamasi J, Desa N, Tarogong J, Kabupaten K, Jawa G. Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Ybkp3 Garut Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut Email: Shalahuddin.Iwan@Gmail.Com Email : Dinr8629@Gmail.Com Zaman , Semakin Banyak Juga Penyakit Dan Penu. 2018;18(1):33–44.
- Puskesmas Bengkuring. Data Rekam Medik 2017. Samarinda; Puskesmas Bengkuring; 2017
- Puskesmas Bengkuring. Data Rekam Medik 2018 (Bulan Januari-Oktober). Samarinda; Puskesmas Bengkuring; 2018
- Puskesmas Bengkuring. Data Rekam Medik 2019 (Bulan Januari-Maret). Samarinda; Puskesmas Bengkuring; 2019
- Ramadani A. Hubungan Jenis, Jumlah Dan Frekuensi Makan Dengan Pola Buang Air Besar Dan Keluhan Pencernaan Pada Mahasiswa Muslim Saat Puasa Ramadhan. 2017;
- Takdir Rk, Sety Lom, Tina L. Hubungan Stres, Keteraturan Makan, Jenis Makanan Dengan Kejadian Gastritis Pada Santri Di Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari Tahun 2017.
- Tussakinah W, Burhan Ir. Artikel Penelitian Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Terhadap Kekambuhan Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017. J Kesehat Andala. 2018;7(2):1–9
- Utama LJ, Sembiring AC, Sine JGL. Jurnal Gizi Indonesia Perilaku sarapan pagi kaitannya dengan status gizi dan anemia pada anak sekolah dasar. 2018;7(1):63–8.